

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara setepat – tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2011:4).

Dan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:4) “ Laporan keuangan adalah bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan posisi keuangan, (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan . Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang akan di gunakan oleh pihak – pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:10) tujuan penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva(harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. memberikan informasi dan jenis jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modala perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan yang lainnya.

2.1.1.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Adapun Jenis – jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari berbagai jenis tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing – masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan.

Secara umum, ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun (Kasmir,2015:28) , sebagai berikut :

1. Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi, merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan Modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
4. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Dan berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terdapat beberapa jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Neraca merupakan laporan yang digunakan dalam rangka menunjukkan seberapa besar asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu.
2. Laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai laba atau rugi perusahaan dalam kegiatannya menghasilkan suatu barang atau jasa proses penjualannya dalam satu periode.
3. Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan pada periode tertentu yang dipengaruhi oleh laba atau rugi bersih.
4. Laporan arus kas merupakan laporan perputaran penggunaan kas perusahaan yang digolongkan kedalam arus kas operasi, arus kas investasi, dan kas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan ini sangat penting dalam melakukan guna melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio – rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Secara jangka panjang keuangan juga dipakai dan juga dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.(Irham Fahmi, 2014:51).

Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaan masing – masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak dipresentasikan tujuan dan analisis yang akan dilakukan maka rasio tersebut akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau sebagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti (Irfam Fahmi, 2014:53).

Berikut ini adalah macam – macam rasio keuangan :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Profitabilitas
4. Rasio Aktivitas
6. Rasio Pasar

2.1.3 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2015:130) Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2010), “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memnuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Menurut Riyanto (2010: 25-26), “masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memnuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat – alat pembayaran (alat – alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan”.

2.1.3.1 Tujuan Rasio Likuiditas

Menurut kasmir (2015:132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur berapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

1. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Kasmir (2015:134) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Berikut rumus yang dapat digunakan:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Kasmir (2015:136) , rasio lancar atau rasio yang sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Inventory) yang artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Berikut rumus yang dapat digunakan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Kasmir (2015:138), rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat menunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di Bank (yang dapat ditarik setiap saat. Atau dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya. Berikut rumus yang dapat digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.1.4 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:151), rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya.

Menurut Sutrisno (2012:217), “rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan di belanjai dengan hutang”. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut Riyanto, (2012:32), “ rasio solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila perusahaan sekitarnya dilikuidasikan.

2.1.4.1 Tujuan rasio solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:153), tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya(kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan anatar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.4.2 Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:156-163), jenis rasio solvabilitas adalah :

1. Debt to Total Asset (Debt Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui . Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Berikut rumus yang digunakan :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Berikut Rumus yang dapat digunakan :

$$\text{Total Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Times Interest Earned

Adalah rasio yang menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar hutang jangka panjangnya : Berikut rumus yang dapat digunakan :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Harapan (2013:304), “ profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang

ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2015:196), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba guna mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.5.1 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:197-198), tujuan rasio profitabilitas adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.5.2 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

1. Return On Asset (ROA)

Adalah rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan . ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kurang baik begitu sebaliknya . Berikut rumus yang dapat digunakan :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2015:201) adalah rasio hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini,

semakin baik atau posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya. Berikut rumus yang dapat digunakan :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2015:200), Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Berikut rumus yang dapat digunakan :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.6 Pasar Modal

2.1.6.1 Definisi Pasar Modal

Secara teoritis pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan dalam pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*). Dengan demikian, pasar modal merupakan konsep lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*). Dalam financial market diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik jangka pendek maupun jangka panjang, baik yang bersifat *negotiable* maupun *non negotiable*.

Menurut Tandelilin (2010:26) mendefinisikan pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*borrowers*) dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki, *lenders* berharap akan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan dari *borrowers* akan menggunakan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Bagi negara mekanisme mendorong peningkatan produksi yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat banyak. Dengan demikian fungsi pasar modal sesungguhnya tidak berbeda dengan perantara (*intermediary*) keuangan lainnya seperti perbankan dan reksadana. Bedanya perbankan memperdagangkan dana jangka pendek, kalau reksadana memperdagangkan dana baik jangka pendek

maupun jangka panjang, maka pasar modal memperdagangkan khusus dana jangka panjang. Dalam menjalankan fungsi keuangan, pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers*, sementara para *lenders* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan investasi tersebut.

Menurut (Sunariyah,2011:7) Pasar Modal memiliki peranan penting terhadap perekonomian yaitu :

1. Sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
2. Pasar modal memberikan kesempatan pada para modal untuk menentukan hasil (*return*).
3. Pasar modal memberikan kesempatan pada investor yang menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan suatu perekonomian.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Terdapat jenis – jenis macam pasar modal menurut (Sunariyah.2011) , yaitu

1. *Primary Market*, merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham- saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.
2. *Secondary Market*, merupakan perdagangan saham setelah melewati masa penawaran *primary market*.
3. *Thrid Market*, merupakan tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*).
4. *Fourth Market*, merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal(pengalihan saham) dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek.

Menurut (Samsul,2006:45), Bentuk instrumen di pasar modal disebut efek. Bentuk instrumen modal adalah

- 1). Saham, adalah tanda bukti perusahaan memiliki dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham (*shareholder atau stockholder*).
- 2). Obligasi (*bonds*), adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat yaitu diatas 3 tahun.
- 3). Bukti *right*, adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama.
- 4). Bukti Waran, adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- 5). Produk penurunan (*derivative*), contoh dipasar modal adalah indeks harga saham atau indeks kurs obligasi. Indeks saham dan indeks obligasi adalah jangka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*).

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal merupakan pasar, baik dalam pengertian abstrak maupun dalam pengertian kongkrit. Dalam pengertian abstrak, pasar modal adalah perdagangan surat berharga (*bonds dan stock*).

2.1.6.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut (Hadi:2013) Pasar modal memiliki beberapa fungsi strategi yang membuat lembaga ini memiliki daya tarik, tidak saja bagi pihak yang memerlukan dana (*borrowers*) dan pihak yang meminjamkan dana (*lenders*), tetapi juga pemerintah. Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian kepada pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Terjadinya pelarian modal keluar negeri (*capital flight*) bukan hanya merupakan akibat dari merosotnya (*depresiasi*) nilai rupiah, atau tingginya inflasi dan suku bunga di suatu negara, akan tetapi juga diakibatkan karena tidak tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan dinegara tersebut, dan atau pada saat yang sama, investasi portofolio di bursa negara lain menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi dibanding bursa negara asalnya. Oleh karena itu, sangat beralasan jika pemerintah Indonesia begitu gigih dalam menghidupkan pasar modal. Untuk membangun pasar modal, peraturan yang dirombak, bermunculan lembaga – lembaga profesi dan penunjang serta semakin banyaknya investor asing menggepung pasar modal Indonesia. di Indonesia sebagian masyarakat pemodal kurang tertarik terhadap pasar modal, karena mereka belum memahami apa dan peranan pasar modal tersebut. Pada dasarnya terdapat empat peranan strategi dari pasar modal bagi perekonomian suatu negara yaitu :

1. Sebagai Sumber Penghimpun Dana
2. Sebagai Alternatif Investasi Para Pemodal
3. Biaya Penghimpunan Dana Melalui Pasar Relatif Rendah
4. Bagi Negara, Pasar Modal akan Mendorong Perkembangan Investasi

2.1.6.3 Pelaku Pasar Modal

Keterlibatan para pelaku pasar modal dalam kegiatan pasar modal bersifat terus menerus, dan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan keberlangsungan hidup lembaga – lembaga itu sendiri. Berikut lembaga – lembaga yang berperan sebagai pelaku pasar modal adalah :

1. Perusahaan yang *Go Public* (Emiten)
Adalah perusahaan yang memperoleh dana melalui pasar modal. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana jangka panjang, baik berupa modal sendiri (*Equity*) maupun modal pinjaman

(bonds). Apabila ingin memperoleh modal sendiri, maka perusahaan yang bersangkutan dapat menjual saham, dan bila ingin memperoleh pinjaman, maka perusahaan dapat menjual obligasi. Untuk mendapatkan modal melalui penjualan saham atau pinjaman obligasi, maka perusahaan tersebut harus mencatatkan efeknya dipasar modal *go public*.

2. Pemodal (*Investor*)

Investasi berarti aktivitas penanaman modal, sedangkan investor merupakan orang atau badan hukum yang mempunyai uang dan melakukan investasi atau penanaman modal dan sering disebut pemodal. Pada dasarnya para investor adalah pihak yang memiliki kelebihan dana setelah sebagai pembayaran dananya dipakai untuk konsumsi.

3. Penjamin Emisi (*Underwriter*)

Emiten membuat suatu perikatan dalam suatu perjanjian penjamin emisi efek. Dalam perjanjian tersebut penjamin emisi menjamin menjual efek dan pembayaran seluruh nilai efek. Apabila dalam suatu emisi terdapat lebih dari satu penjamin emisi utama, maka penjamin dilakukan bersama.

4. Penanggung (*Guarantor*)

Adalah pihak yang telah memiliki izin formal untuk melakukan kegiatan usahan yang berkaitan dengan pengambil alihan resiko pihak lain berdasarkan suatu polis atas pertanggung ini, penanggung resiko menerima premi dari pihak lai selakaku tertanggung lazimnya, penanggung adalah perusahaan asuransi.

5. Wali amanat (*Trustee*)

Wali amanat (*Trustee*) adalah lembaga yang dipercaya untuk mewakili kepentingan seluruh pemegang obligasi atau sekuritas kredit. Peranan wali amanat diperlukan dalam emisi obligasi. Selain peranan tersebut, wali amanat juga berperan sebagai pemimpin dalam rapat umum pemegang obligasi(RUPO).

6. Perantara Pedagang Efek (*Pialang*, atau *broker*)

Adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha jual beli efek untuk kepentingan sendiri atau pihak lain. (*Pasal 1 Angka 18 UU Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal*).

7. Pedagang Efek (*dealer*)

Adalah perusahaan pialang yang bertindak sebagai pedagang perantara efek/ agen baik untuk pemodal dan juga untuk dirinya sendiri.

8. Perusahaan Sekuritas (*securities company*)
Adalah surat hutang yang dapat dijual dengan cepat, karena sekuritas memiliki sifat yang likuid.
9. Perusahaan pengelola Dana (*Investment Company*)
Adalah Wadah dan pola pengelolaan dana/modal bagi sekumpulan investor untuk berinvestasi dalam instrumen – instrumen investasi yang tersedia dipasar dengan cara membeli unit penyertaan reksadana. Dana ini kemudian dikelola oleh manager investasi ke dalam portofolio investasi baik berupa saham, obligasi, pasar uang ataupun efek/sekuritas lainnya.
10. Biro Administrasi Efek
Biro Administrasi Efek (BAE) adalah salah satu lembaga penunjang pasar modal yang memegang peranan penting dalam menyelenggarakan administrasi perdagangan efek. Baik pada pasar perdana maupun pasar sekunder.

2.1.7 Saham

2.1.7.1 Definisi Saham

Saham (*Stock*) merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan atau bisa dikatakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham (Fahmi, 2012).

Menurut (Manahan P. Tampubolon, 2013:152) saham merupakan sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi oleh pemegangnya, dan surat berharga yang dapat diperdagangkan dipasar Bursa Efek.

Menurut (Irham Fahmi, 2015:80) Jenis – jenis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yang paling umum dikenal publik adalah sebagai berikut :

- 1) Saham biasa (*common stock*)

Adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim* (Hadi, 2013). Saham biasa merupakan jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian saham preferen dibayarkan dan merupakan surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal. Pemegang saham biasa diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham dan rapat umum pemegang saham luar biasa, serta berhak menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun, pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk *dividen*.

2) Saham Preferen (*Preference Stock*)

Adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal yang memberi pemegangnya pendapatan dalam bentuk deviden yang diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis – jenis saham preferen antara lain saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa, saham preferen callable saham preferen dengan tingkat deviden yang mengambang.

2.1.8 Return Saham

2.1.8.1 Definisi *Return Saham*

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. Sumber – sumber return investasi terdiri dari dua komponen utama yaitu yield dan capital gain (*loss*). Yield merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika investor membeli saham, yield ditunjukkan oleh besarnya deviden yang investor peroleh. Sedangkan capital gain (*loss*) sebagai komponen kedua dari return merupakan kenaikan (penurunan harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang) yang bisa memberikan keuntungan (kerugian bagi investor).

Return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *return* maka resiko akan rendah (Fahmi, 2012).

Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim, return saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi return saham yang dihasilkan.

Menurut Tandelilin, Return saham merupakan salah satu factor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukan. Return saham terdiri dari dua komponen utama yaitu :

1. Yield, komponen return saham yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periode dari suatu investasi.
2. Capital gain (*loss*, komponen return saham yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor. Capital gain berupa angka minus (-) , nol (0) dan Positif (+). Secara sistematis

return saham suatu investasi dapat ditulis sebagai berikut : Return total = yield + capital gain (*lost*).

Menurut Jogiyanto (2010) return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa *return*realisasi yang terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang. *return* realisasi (*realizad return*) dihitung dengan menggunakan data historis. Return realisasi sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan dan dasar penentuan return ekspektasi. Return Ekspektasi (*Expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Adapun *return* saham dapat dihitung sebagai berikut : (Jogiyanto, 2010)

- a. Capital Gain (*loss*)

$$\text{Capital Gain (loss)} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya dan

- b. Yield

Merupakan persentase penerimaan kas periode tertentu terhadap harga investasi dari suatu investasi dan untuk saham biasaa diman pembayarn periodik sebesar D_t Rupiah perlembar.

$$\text{Yield} = \frac{D_t}{P_t - 1}$$

Keterangan

D_t = Deviden kas yang dibayarkan

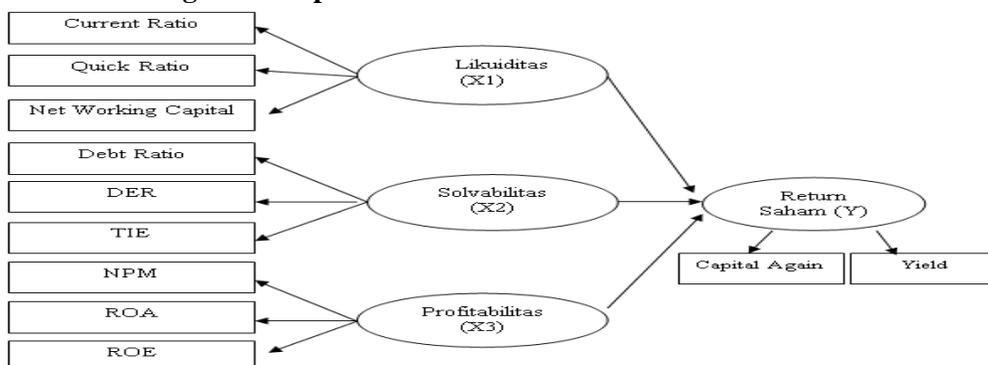
P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya.

Menurut Samsul (2006) Faktor – faktor yang mempengaruhi return saham, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi return saham, baik bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor mikro ada yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor makro ekonomi seperti, inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga saham minyak dipasar internasional, dan indeks srraham regional. Faktor makro non ekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, hukum dan politik internasional. Sementara waktu itu, faktor mikro ekonomi misalnya laba per saham, deviden per saham, nilai buku per saham, dan rasio keuangan lainnya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Heni Rachmawati dan Suhermin. 2017. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol.6 No.9. “ Pengaruh ROA, EPS dan Harga Saham Terhadap Retur Saham dengna hasil penelitian ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham, EPS berpengaruh negative signifikan terhadap return saham, harga saham berpengaruh positif terhadap return saham .
2. Umroatul Mhamudah dan Suwito, 2016, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol.5 No.1 “ Pengaruh ROA, Firm size dan NPM terhadap return saham pada perusahaan semen” dengan hasil penelitian Variabel firm size berpengaruh terhadap return saham sementara variable ROA dan Net profit Margin tidak berpengaruh terhadap return saham.
3. Tiara Mega Pratiwi dan Maswar Patuh Riyadi.2014.*Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol.3 No.10. “ Analisis pengaruh kjerja keuangan perusahaan terhadap return saham. Dengan hasil penelitian model empiris dari penelitian ini adalah stabil sedangkan secara parsialvariabel CR, ROA DER, NPM dan EPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham.
4. Yeye Susilowati dan Tri Turyanto.2011.*Dinamika Keuangan dan Perbankan*. “ Reaksi signal dahn rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap return saham. Dengan hasil penelitian bahwa factor kinerja fundamentall utang terhadap[ekuitas (DER) yang digunakan oleh investor untuk memprediksi retusn saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H₁ : Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016.
- H₂ : Rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016.
- H₃ : Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016.
- H₄ : Rasio Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.